

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Pendekatan ekonomi terhadap perlunya auditor dalam perspektif auditing dapat dikaitkan dengan teori keagenan (*The Agency Theory*), yaitu hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*Agent*). Dengan adanya perkembangan perusahaan yang semakin besar maka sering terjadi konflik antara *principal* dalam hal ini adalah para pemegang saham (Investor) dan pihak agen yang diwakili oleh manajemen (direksi).

Asumsi bahwa manajemen yang terlibat dalam perusahaan akan selalu memaksimalkan nilai perusahaan ternyata tidak selalu terpenuhi. Manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan pemilik perusahaan sehingga muncullah masalah yang disebut dengan masalah agensi teori (*Agency Problem*) akibat adanya *asimetric information*. Untuk mengurangi masalah agen ini diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi pihak penegak dalam menangani konflik tersebut. Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*Agent dan principle*) yang berbeda kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi biaya agensi yang timbul dari perilaku mementingkan diri sendiri oleh agen (*manajer*).

Gudono 2012 (dalam Arif 2015) berpendapat bahwa teori keagenan (*Agency Theory*), dilandasi oleh beberapa asumsi. Asumsi-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan dirinya sendiri (*Self Interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*) dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*, sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Berdasarkan asumsi ketiga dari teori agensi tentang informasi, maka *leverage*, *Audit Lag*, Ukuran perusahaan, kondisi keuangan, *audit tenure* dijadikan acuan oleh auditor sebagai bahan pertimbangan apakah perusahaan dapat melanjutkan usahanya atau tidak.

2.1.2 Defenisi Audit

Auditing merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan audit disebut dengan auditor.

Menurut Soekrisno Agoes (2009:42) auditing adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Pemeriksaan ini tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan atau menemukan kecurangan walaupun dalam pelaksanaannya sangat dimungkinkan ditemukannya kesalahan atau kecurangan. Auditing atau pemeriksaan akuntansi bertujuan memberikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir auditing adalah memberikan pendapat mengenai laporan keuangan suatu perusahaan.

Menurut Alvin A. Arens, (2008:4) auditing adalah pengumpulan dan pengevaluasian bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

Dari definisi-definisi yang disebutkan di atas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa audit adalah suatu proses pengambilan dan pengevaluasian kesesuaian bukti dan informasi untuk dilaporkan kepada pihak yang berkepentingan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dan independen.

Menurut (Sukrisno Agus,2012) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, maka audit dapat dibedakan ;

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya, kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan walaupun dimungkinkan untuk melaksanakan audit atas laporan keuangan yang dibuat dengan metode kas atau metode akuntansi lain yang cocok bagi organisasi tersebut.

2. Pemeriksaan Khusus (*Spesial Audit*)

Adalah audit yang dilakukan atas lingkup audit yang bersifat khusus. Audit khusus juga dapat dikatakan sebagai suatu pemeriksaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

terbatas (sesuai dengan permintaan *auditee*) yang dilakukan oleh kantor Akuntan Publik independen. Pada pemeriksaannya, auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara menyeluruh. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa karena prosedur audit yang dilakukan juga terbatas. Misalnya, Kantor Akuntan Publik diminta untuk memeriksa apakah terdapat kecurangan terhadap penagihan piutang usaha di perusahaan.

2.1.3 Opini Audit

Tahap akhir dari proses audit adalah pemberian opini. Opini yang diberikan auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum. Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan tetapi juga harus mewaspadai kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Opini yang terdapat dalam laporan audit sangat penting dalam proses audit ataupun proses attestasi lainnya karena opini tersebut merupakan informasi utama yang dapat diinformasikan tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya.

Ada beberapa jenis opini yang dapat diberikan auditor (Soekrisno Agoes, 2012:129) yaitu :

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Ini adalah pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit baku.

Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor apabila kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan-neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
 - b. Dalam pelaksanaan perikatan seluruh standar umum dapat terpenuhi oleh auditor.
 - c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.
 - d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Hal ini juga berarti bahwa pengungkapan telah dilakukan memadai dalam catatan kaki atau bagian lain laporan keuangan.
 - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion with explanatory language*)
- Keadaan tertentu mungkin mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelasan ini dicantumkan setelah paragraf pendapat.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkan suatu paragraf penjelasan atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidakconsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
 - b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas.
 - c. Auditor setujundengan suatu penyimpangan dari prinsip yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
 - d. Penekanan suatu hal.
 - e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)

Dalam opini ini, auditor eksternal menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Kecuali untuk dampak yang dikecualikan.

Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

1. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat.
2. Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Pendapat tidak wajar(*Adverse opinion*)

Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hal ini jarang terjadisehingga pendapat tidak wajar jarang sekali diterbitkan.

5. Tidak memberikan pendapat(*Disclaimer of opinion*)

Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat apabila ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Jika auditor menyatakan tidak memberikan pendapat, laporan auditor harus memberikan semua alasan substantif yang mendukung pernyataannya tersebut, yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Jika pernyataan tidak memberikan pendapat, ada tiga hal yang harus dilakukan oleh auditor:

- a. Hal ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa auditor tidak melaksanakan audit sebagaimana yang disyaratkan dalam standar peketjaan lapangan.
- b. Paragraf lingkup audit tidak dicantumkan dalam laporan audit karena pembatasan terhadap lingkup audit telah mengakibatkan auditor tidak dapat menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan oleh auditor sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh ikatan Akuntansi Indonesia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpukan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Menjelaskan dalam suatu paragraf tentang alasan yang menyebabkan auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan klien.

2.1.4 *Going Concern*

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas. Asumsi *going concern* berarti suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Widyantari, 2011). Sedangkan menurut Berkaoui 1997 :135 (dalam Meliyanti 2011) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitas yang tidak terhenti.

PSAK 30 menyatakan bahwa *going concern* dapat dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu badan usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional (Mulawarman, dalam Widyantari 2011). Inti *going*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

concern terdapat pada *Balance Sheet* perusahaan yang harus merefleksikan nilai perusahaan untuk menentukan eksistensi dan masa depannya. Lebih detail lagi, *going concern* adalah suatu keadaan di mana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, di mana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan non financial. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama diakibatkan oleh manajemen yang buruk, kecurangan ekonomis dan perubahan kondisi ekonomi makro seperti merosotnya nilai tukar mata uang dan meningkatnya inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat sukubunga.

Bahkan, *going concern* dalam akuntansi telah menjadi postulat akuntansi. Sebagai postulat, *going concern* menyatakan bahwa entitas akuntansi akan terus beroperasi untuk melaksanakan proyek, komitmen dan aktivitas, yang sedang berjalan. *Going concern* mengasumsikan bahwa perusahaan tidak diharapkan untuk dilikuidasi dalam masa mendatang yang dapat diketahui dari sekarang. Jadi laporan keuangan menyediakan pandangan sementara atas situasi keuangan perusahaan dan hanya merupakan bagian dari seri laporan yang berkelanjutan.

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

Laporan audit dengan modifikasi *going concern* merupakan suatu indikator bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis dari sudut pandang auditor, keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang (dalam Siti, 2013)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Ketika suatu entitas bisnis dinyatakan *going concern*, artinya entitas tersebut dinyatakan mampu untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang tidak mengalami likuidasi dalam waktu yang pendek (Haris, 2011).

Menerut (Astuti, 2012 dalam arif 2015) *Going concern* adalah sebagai kelangsungan hidup suatu entitas. Suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan dijalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggungjawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak terhenti. Pernyataan ini memberi gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab merupakan suatu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (meliyanti, 2011). *Going concern* adalah salah satu konsep yang paling penting yang mendasari pelaporan keuangan (Suprobo, 2011). Opini audit *going concern* merupakan tanggungjawab auditor untuk menentukan kelayakan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak diungkapkan serta memadai dalam laporan keuangan (Suprobo, 2011).

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SPAP Seksi 341 (dalam Septa 2013) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus :
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa di atas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektifitas rencana tersebut.
4. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
5. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Menurut (Mc Keown Et al 1991 dalam Januarti) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan pada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun ke depan atau mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang dalam kondisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usaha (sebagai contoh, sedang dalam proses restrukturisasi utang). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perlu dipertanyakan,

Opini *going concern* dapat diberikan jika seorang auditor melihat terdapat keragu-raguan yang besar pada sebuah perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi atau peristiwa yang terjadi dapat dinilai signifikan jika dilihat bersamaan dengan kondisi dan peristiwa yang lain. Berikut ini beberapa kondisi yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pemberian opini audit *going concern* (SPAP seksi 341 dalam Haris 2011)

1. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *rasio* keuangan penting yang buruk.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang atau perjanjian

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.

3. Masalah intern, sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi, sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, kerugian akibat bencana besar, seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan, namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

2.1.6 Prosedur Opini Audit *Going Concern*

Menurut IAPI (2011, 341.2 dalam Arif 2015) auditor tidak perlu merancang prosedur audit dengan tujuan tunggal untuk mengidentifikasi kondisi *going concern*. Hasil prosedur audit yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang lain harus cukup untuk tujuan tersebut.

Berikut adalah contoh prosedur yang dapat mengidentifikasi kondisi *going concern* :

1. Prosedur analitis
2. Penelaahan peristiwa kemudian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Penelaahan kepatuhan terhadap syarat-syarat utang dan perjanjian penarikan utang.
4. Pembacaan notulen rapat pemegang saham, dewan komisaris, dan komite atau panitia penting yang dibentuk.
5. Pengajuan pertanyaan kepada penasehat hukum auditee tentang perkara pengadilan, tuntutan, dan pendapatnya, mengenai hasil suatu perkara pengadilan yang melibatkan auditee.
6. Konfirmasi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa dan pihak ketiga mengenai rincian perjanjian penyediaan atau pemberian bantuan keuangan.

2.1.6 *Leverage*

Leverage didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban dan ekuitasnya. Dengan demikian *Leverage* menunjukkan resiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan hutang yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang tidak mempunyai *Leverage* berarti menggunakan modal sendiri untuk membiayai investasinya, salah satunya untuk pembelian aktiva. (Fahmi, 2011: 27)

Hery (2012:30) menyatakan *Leverage* adalah rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditor.

Enggar Nursani (2015) menyatakan Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuannya terhadap pihak lain juga dapat menunjukkan kinerja perusahaan, semakin tinggi hutang perusahaan terhadap kemampuan perusahaan membayarnya, semakin buruk kinerja

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perusahaan dan menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan sehingga berpeluang untuk mendapatkan opini audit *Going Concern*.

Leverage menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya, *Leverage* dapat diproksikan dengan *debt ratio* yaitu membandingkan antara total kewajiban dengan total aktiva (Sartono, 2001:120 dalam Widyantari 2011). Rasio ini mengukur tingkat persentase utang perusahaan terhadap total aktiva yang dimiliki atau seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar tingkat rasio *leverage* menyebabkan timbulnya keraguan akan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya di masa depan karena sebagian besar dana yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membiayai utang dan dana untuk beroperasi akan semakin berkurang (Widyantari, 2011).

Kreditor pada umumnya lebih menyukai *debt ratio* yang rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Semakin besar *debt ratio* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2.1.7 Audit Lag

Audit lag atau dalam beberapa penelitian disebut sebagai *audit delay* didefinisikan sebagai rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal tahun tutup buku,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Widyantari 2011). Subyeki dan Widiyanti (2004) juga menyatakan *audit lag* sebagai perbedaan antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Oleh karena itu, semakin panjang *audit lag* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

(Widyantari, 2011) menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibandingkan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Januarti dan Fitrianasari (2008), menemukan hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini audit *going concern* dan opini audit *going concern* lebih banyak ditemui ketika pengeluaran opini terlambat. Hal ini mungkin terjadi karena auditor lebih banyak melakukan pengujian, manajer melakukan negosiasi yang panjang ketika terdapat ketidakpastian kelangsungan usaha, dan auditor berharap bahwa perusahaan dapat mengatasi masalah yang dihadapi untuk menghindari dikeluarkannya opini audit *going concern* (Widyantari, 2011)

2.1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat total aset perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan dimungkinkan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Menurut Januarti (2008), perusahaan dengan skala besar dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kemungkinan untuk menjadi bangkrut kecil dan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Zulfikar (2013) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dapat terjadi mungkin karena auditor menganggap bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap dapat menyelesaikan kesulitan atau masalah keuangan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun belum tentu semua auditor independen mempunyai anggapan seperti ini.

(Septa, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*, dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Selain itu, hal ini juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil (Indriani dalam Septa 2013).

(Suprobo 2011) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit yang tinggi daripada yang ditawarkan oleh

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perusahaan kecil, dalam kaitannya tersebut auditor dapat meragukan pengeluaran opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Jadi, tingkat independensi auditor menjadi turun karena adanya *fee* tinggi yang ditawarkan perusahaan yang lebih besar. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian. Barnes dan Huan (1993) dalam Dian (2011) mengatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya itu dan menghindarkannya dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak.

2.1.9 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan pada periode tertentu, (Siti Istiana, 2010). Kegagalan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan atau menyebabkan terjadinya perjanjian khusus dengan kreditor untuk mengurangi atau menghapus utangnya.

Gambaran dari kinerja manajemen sebuah perusahaan juga dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan tersebut. Media yang dapat dipakai untuk dapat meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keuangan yang terdiri dari neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Pada perusahaan yang kondisinya buruk, banyak ditemukan indikator masalah *going concern* (Haris, 2011). Januarti (2009) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, semakin buruk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka besar kemungkinan sebuah perusahaan untuk mendapat opini audit *going concern*.

(Endah, 2012) mengungkapkan beberapa karakteristik dari suatu perusahaan bermasalah, antara lain perusahaan memiliki modal total negatif, arus kas, pendapat operasi negatif, modal kerja negatif, kerugian pada tahun berjalan dan defisit saldo laba tahun berjalan. Menurut (Totok, 2011) semakin memburuk atau terganggunya kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*.

2.1.10 Tenure

Auditor client tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*.

Audit *tenure* dapat didefinisikan sebagai lama hubungan atau keterikatan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tahun. Ketika auditor mempunyai mempunyai jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan cenderung untuk mendeteksi masalah *going concern* (Arsianto, 2013). Hal ini juga diungkapkan oleh Januarti (2009) yang berpendapat bahwa perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*.

Untuk menjaga independensinya beberapa Negara telah menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia peraturan tersebut ditetapkan dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor : 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik yang menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama enam tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama tiga tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik tersebut dapat menerima kembali jasa audit atas perusahaan setelah satu tahun tidak mengaudit klien tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga independensi dalam memberikan opini audit (dalam Arsianto, 2013)

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bagian Praktek *Securities ofExchange Commission* (SEC) Komite Eksekutif (*American Institute of CertifiedPublic Accountants* (AICPA), dalam (widyantari 2011) dinyatakan beberapa argumen yang dibuat tentang audit *tenure*. Argumen

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ini menyatakan bahwa dalam jangka panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah sebagai berikut ini.

1. Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor untuk mengidentifikasi masalah manajemen dan kehilangan skeptisisme profesional.
2. Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa sudah mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu untuk mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien.
3. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungannya dengan klien. Memenuhi keinginan manajemen klien mungkin menjadi prioritas auditor, dibandingkan mengikuti standar profesional.

2.2 Audit Menurut Pandangan Islam

Bidang akuntansi akan melahirkan suatu profesi yang disebut akuntan. Profesi ini lahir karena adanya anggapan bahwa penyaji laporan keuangan yaitu manajemen akan melakukan kesalahan (tidak adil dan objektif) dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan.

Dalam al-Qur'an pun terdapat ayat-ayat atau dalil yang penafsirannya menunjukkan pandangan islam mengenai fungsi audit. fungsi audit dilakukan berdasarkan pada sikap ketidakpercayaan atau kehati-hatian terhadap kemungkinan laporan yang disajikan oleh perusahaan mengandung informasi yang tidak benar yang dapat merugikan pihak lain yang tidak memiliki kemampuan akses terhadap informasi. Dalam fungsi ini disebut "*tabayyun*"

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau mengecek kebenaran berita yang disampaikan dari sumber yang kurang dipercaya sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Hujuraat (49) ayat 6:

عَلَىٰ فَتَصْبِحُوا لِهَٰذَا قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ فَتَيَّيْنُوا بِنَبَأٍ فَاسْقُ جَاءَ كُمْ إِنَّمَا آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 نَذِيرٍ مِّنْ فَعَلْتُمْ مَا ۝٦

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”

Ada ayat lain yang memberikan pedoman kepada akuntan yaitu

Qs:An-Nisaa : 135

يٰۤاَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَدِلَّةَ بَيْنٍ لِّالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 أَوْ تَلَوْا وَإِنْ تَعَدِلُوا أَنَّ أَهْوَىٰ تَتَّبِعُوا فَلَا يَهْدِيهِمَا أُولَىٰ ۚ فَإِنَّهُ فَقِيرٌ أَوْ غَنِيٌّ يَكُنْ ۚ إِنَّ وَالَّأَقْرَبَ
 خَيْرٌ أَعْمَلُونَ بِمَا كَانَ اللَّهُ فَإِنْ تُعْرَضُوا ۝١٣٥

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi Karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu Karena ingin menyimpang dari kebenaran.dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini jelas-jelas menyatakan bahwa seandainya kita menjadi seorang akuntan yang tugasnya melakukan pemeriksaan atas harta maka lakukanlah tugasmu dengan sejujur-juurnya serta bersifat adil antar sesama umat manusia tanpa merasa ada yang dirugikan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu untuk melakukan kecurangan.

Dalam surat Asy-syu'ra, 26: ayat 181-184

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَوَلَا الْمُسْتَقِيمَ بِالْقِسْطِ وَزِنُوا ۖ الْمُخْسِرِينَ مَنِ تَكُونُوا وَلَا الْكَيْلَ أَوْفُوا ۖ
 لِّمَن خَلَقَكُمْ الَّذِي وَآتَقُوا ۖ مُفْسِدِينَ الْأَرْضِ فِي تَعَثُّو وَلَا أَشْيَاءَ هُمُ النَّاسُ تَبَخَّسُوا
 ۖ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan; ‘Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. “Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan; “Dan bertakwalah kepada Allah yang Telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam mengukur (menakar) haruslah dilakukan secara adil, tidak dilebihkan dan tidak juga dikurangkan. Terlebih menuntut keadilan ukuran bagi diri kita sedangkan bagi orang lain dikurangi. Kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal, pendapatan, biaya, dan laba perusahaan yang sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Seorang akuntan akan menyajikan sebuah laporan keuangan yang disusun dari bukti-bukti yang ada dalam sebuah organisasi yang dijalankan oleh sebuah manajemen yang diangkat atau ditunjuk sebelumnya. Manajemen bisa melakukan apa saja dalam menyajikan laporan sesuai dengan motivasi dan kepentingannya, sehingga secara logis dikhawatirkan dia akan memanfaatkan kesempatan untuk kepentingannya. Untuk itu perlu akuntan independen yang melakukan pemeriksaan atas laporan beserta bukti-buktinya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1	Endah Adityaningrum (2012)	Analisis hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dengan penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>	Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, kondisi keuangan, tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> , sedangkan rasio <i>lverage</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>
2	A.A.Ayu Putri Widyantari (2011)	Opini audit <i>Going Concern</i> dan faktor-faktor yang mempengaruhi: studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, audit lag, auditor client tenure berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , sedangkan opini audit tahun sebelumnya, <i>lverage</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>Going Concern</i>
3	Ghaliyah Nimassita Triseptya (2014)	Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>	Reputasi kantor akuntan publik dan kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan audit tenure, <i>lverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2009 sampai 2012
4	Riswan Yunida dan M. Wahyu wardhana. (2013)	Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit <i>Going Concern</i>	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> , sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> .
5	Abdul Rahman, Baldrice Siregar	Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> , sedangkan opini audit tahun sebelumnya, <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> .
6	Totok Dewayanto (2011)	Analisis yang mempengaruhi penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	kondisi keuangan, opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> , sedangkan ukuran perusahaan, reputasi auditor, <i>auditor client tenure</i> , <i>opinion shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i>
7	Yashinta Putri Alicia (2013)	Pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit <i>going concern</i>	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> , sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>Going Concern</i> .
8	Arga Fajar Sentosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

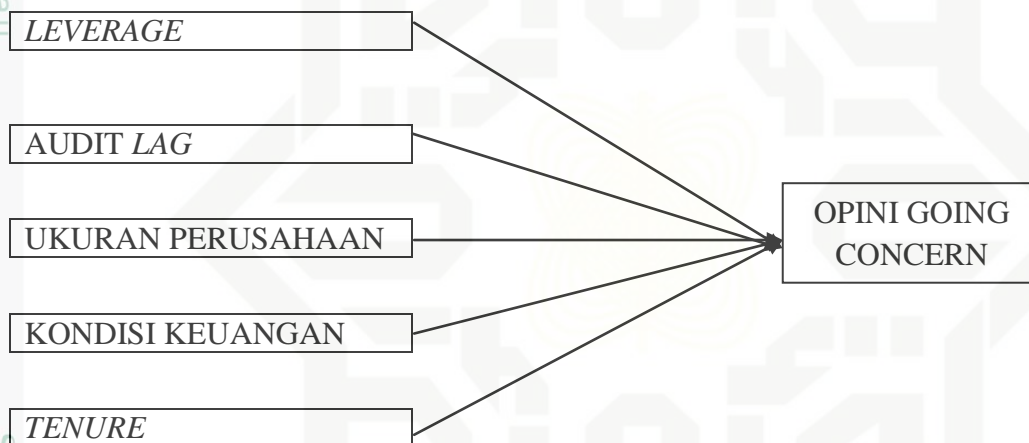
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Leverage*, *Audit Lag*, ukuran perusahaan, kondisi keuangan, dan *Audit Tenure*. Sedangkan yang menjadi variabel dependen adalah opini audit *going concern* yang diterima. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Gambar Kerangka Skematis



2.5 Hipotesis Penelitian

1. *Leverage* (X1)

Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian Widyantari (2011), serta penelitian endah (2011) dan ayu (2012) menemukan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan pemberian opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H1: *Leverage* berpengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*

2. Audit Lag (X2)

AuditLag adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal opini laporan auditor independen (Septa, 2013). perusahaan yang menerima opini audit *going concern* membutuhkan waktu audit yang lebih lama dibanding perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Januarti dan Fitrianasari (2008) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan dapat disebabkan karena :

1. Auditor lebih banyak melakukan pengujian ,
2. Manajemen mungkin melakukan negosiasi dengan auditor.
3. Auditor memperlambat pengeluaran opini audit dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar opini *going concern*.

Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2: Audit Lag berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ukuran Perusahaan (X3)

Ukuran perusahaan menentukan apakah perusahaan dapat melangsungkan kehidupan usahanya dalam jangka waktu yang lama atau tidak. Biasanya, perusahaan besar akan bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dibandingkan perusahaan kecil yang bisa dibilang baru, dan kurang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usaha mereka.

(Hartono, 2010) berpendapat bahwa, perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dalam penelitiannya mengenai opini audit *qualified* yang diterima oleh perusahaan publik di Spanyol, mereka mendapatkan bukti empiris bahwa, kecenderungan perusahaan yang menerima opini audit *qualified* adalah perusahaan yang mengalami masalah finansial, sedangkan perusahaan yang dikelola dengan baik dan menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dalam artian sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya, cenderung menerima *clean opinion* dari auditor. Jadi auditor akan cenderung lebih memberikan opini audit dengan paragraf *going concern* terhadap perusahaan yang kecil. Sebaliknya akan memberikan opini audit bersih untuk perusahaan yang sudah besar karena sudah bisa lebih dipercaya oleh auditor. Berdasar hal tersebut dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran Perusahaan mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Kondisi Keuangan (X4)

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode/kurun waktu tertentu. Kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Masalah *going concern* banyak ditemukan pada perusahaan yang sakit. Riswan Yunida dan Wahyu Wardhana (2013) menemukan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Penelitian Carcello dan Neal 2000 (dalam Niputu Merianti) mengenai komposisi komite audit dan laporan auditor menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin besar peluang pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Temuan tersebut selaras dengan penelitian Arga dan Linda (2007) yang menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan sebagai proksi dari kondisi keuangan perusahaan berpengaruh pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kondisi keuangan berpengaruh pada pengungkapan opini audit *going concern*.

5. Tenure (X5)

Auditor client tenure merupakan jumlah tahun dimana KAP melakukan perikatan audit dengan *auditee* yang sama. Perikatan audit

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan sulit, atau justru akan membuat KAP lebih memahami kondisi keuangan dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern*. Untuk tetap menjaga independensinya beberapa Negara menetapkan peraturan mengenai rotasi KAP. Di Indonesia peraturan mengharuskan adanya pergantian Kantor Akuntan Publik 5 tahun dan auditor 3 tahun yang mengaudit sebuah perusahaan secara berturut-turut (Januarti, 2009).

Ha5 : *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini *auditgoing concern*.